



Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan membuat batik

Kukuh Santoso*, Naqiyah Salsabila, Ummi Hanik, Rieke Rahmawati

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: kukuh.santoso@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-04-29

Diterima: 2023-06-12

Diterbitkan: 2023-06-24



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Penyandang disabilitas mental (PDM) seperti halnya individu normal yang menaruh perhatian dan ketertarikan pada aktivitas belajar berkesenian. Faktor ketunaan yang disandanginya mempengaruhi kemampuan perseptual dan kemampuan sosial menjalin relasi dengan masyarakat. Realitas tersebut menghendaki dikembangkannya solusi kreatif dengan pendekatan integratif berbeda untuk mengembangkan pelatihan keterampilan. Pelatihan membuat batik dengan teknik ciprat yang berbahan dasar kain mori dan pewarna dapat menjadi solusi masalah yang dihadapi oleh PDM dan membantu program pengembangan keterampilan di Desa Ngawonggo. Pendekatan terapi bermain dapat menciptakan suasana pelatihan yang lebih atraktif dan menyenangkan, sehingga PDM lebih termotivasi untuk lebih produktif dalam membuat beragam jenis karya Motif Batik Ciprat. Dampak dari aktivitas yang kreatif dan produktif ini dapat meminimalisir kekambuhan PDM dan dapat belajar mandiri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Hasil dari pelatihan menunjukkan peserta berada pada kategori "terampil" dengan persentase nilai rata-rata Sangat Baik, sehingga disimpulkan bahwa peserta dapat membuat karya batik sesuai dengan keterampilan yang diberikan.

Kata Kunci: batik ciprat; keterampilan; penyandang disabilitas mental

Cara mensitasi artikel:

Santoso, K., Salsabila, N., Hanik, U., & Rahmawati, R. (2023). Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan membuat batik. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19885>

PENDAHULUAN

Kondisi para penyandang disabilitas yang telah pulih mengalami kesulitan dalam berintegrasi kembali ke dalam lingkungan masyarakat, salah satunya sering mendapatkan pengalaman ditolak kerja dan mengalami penolakan sosial (Nazar, 2020; Tridjata et al., 2022). Hal tersebut membuat mereka tidak percaya diri dan sulit beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu permasalahan disabilitas, yaitu membuat program pemberdayaan (Mulyati et al., 2019; Surwanti, 2014; Susilawati, 2016). Sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan kreatif dan kemandirian pada penyandang disabilitas melalui pendidikan non



formal menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui pemberdayaan (Irwan et al., 2022; Widhiati et al., 2022). Pemberdayaan menjadi bagian kegiatan pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan diluar pendidikan formal (Dacholfany, 2018; Sudarsana, 2015; Sulistiani, 2019). Hal tersebut tentunya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar khususnya bagi mereka yang menyandang disabilitas mental.

Paguyuban Bintang Harapan Disabilitas adalah lembaga suwadaya masyarakat yang bersifat nonprofit yang menyediakan wadah atau sarana pengembangan kemampuan sosial khusus penyandang disabilitas. Pelatihan batik ciprat dengan berbahan dasar remazol dan kain putih polos merupakan aktifitas berkreasi yang menyenangkan dan mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan batin. Padangan ini melibatkan gagasan bahwa pembuatan karya seni merupakan proses terapi, proses ini terkadang mengarahkan seni sebagai terapi. Terapi seni telah banyak gunakan sebagai media dalam menyelesaikan konflik emosional dengan menyalurkan perasaan secara non verbal.

Proses terapi seni walau lebih mengutamakan kekuatan ekspresi diri dari keterampilan dalam berkarya namun aktifitas terapi ini tetap memberikan peluang seseorang untuk mempelajari karakteristik bahan, alat dan teknik melalui eksplorasi berbagai media seni. Hal ini akan membantu proses pengepresian menjadi lebih lancar dan bebas dalam mengembangkan gagasan berfikir membuat karya kriya untuk fungsi pakai atau hias. Studi telah menunjukkan bahwa seni dapat membantu untuk mengurangi keluhan stress dan meningkatkan kesehatan, memberikan manfaat fisik dan psikologis. Dalam proses pelatihan membuat karya, peserta tidak hanya memahami prosesnya akan tetapi menyalurkan emosi sebagai bentuk meningkatkan kesejahteraan emosional, kongnitif dan fisik. Secara khusus aktifitas platihan kesenian dapat di manfaatkan sebagai materi craft terapi therapy yang menngkatkan keterampilan motorik halus dan daya konsentrasi, memberi jaminan kebebasan emosi dalam berkreasi dalam beragam warna.

Peran para pendamping dan mahasiswa KSM-T 10 UNISMA serta relawan menjadi penting dalam pelatihan pembuatan batik ciprat agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan optimal, sehingga diharapkan tercipta percaya diri dan tumbuh semangat kewirausahaan serta kemandirian dalam diri untuk membangun kehidupan yang lebih humanis, menumbuhkan kecintaan pada nilai-nilai budaya nusantara dan kebersamaan yang harmonis.

METODE

Pendekatan metode pelaksanaa dengan menggunakan pelatihan membatik ciprat dan metode demonstrasi. Tahapan dalam pembuatan batik ciprat yaitu dari proses persiapan sampai akhir yang diikuti oleh pengurus paguyuban bintang harapan disabilitas, penyandang disabilitas, mahasiswa KKN-T 10 UNISMA dan dihadiri juga oleh Ibu Camat Desa Ngawonggo Kec. Tajinan Kab. Malang. Tahapan tersebut antara lain:

Rak dari pipa pralon

Pembuatan rak dari pralon bertujuan untuk membentangkain kain berukuran 2,25 x 1,25 meter sekaligus untuk membuat motif batik ciprat, memberikan warna

sesuai yang diinginkan dan sebagai tempat mengerinkan diterik matahari sampai betul-betul kering. Dengan pembuatan rak ini memudahkan dalam menjemur dan memindahkan batik ciprat yang belum kering bisa digeser pada tempat yang lebih panas.

Kain katun

Kain yang digunakan untuk bahan dasar pembuatan batik ciprat katun putih dipotong dengan ukuran 115 x 200 cm, ukuran tersebut didasarkan pada bahan baku untuk ukuran pakaian. Kain katun yang digunakan tidak harus putih tergantung dari warna dasar yang akan digunakan, jika warna dasar merah maka sebaiknya menggunakan kain dengan warna merah, karena tidak perlu menggunakan pewarna kain merah untuk menghasilkan warna dasar kain. Pasangkan kain putih ke rak pipa pralon. Pemasangan kain putih harus dipasang ke rak pipa yang terbuat dari pralon dengan bantuan karet dan peniti, tujuan pemasangan ini untuk memudahkan dalam membuar motif ciprat dan untuk memudahkan untuk proses pengeringan kain setelah diberikan motif warna. Pengeringan ini dapat dilakukan diterik panas matahari.

Persiapan bahan malam.

Bahan malam direbus sampai meleleh, banyaknya malam tergantung dengan kebutuhan. Malam yang sudah mencair akan dicipratkan ke kain putih. Cipratan yang merata pada kain digunakan untuk menghalangi pewarna yang akan dikuaskan ke kain putih, apabila kain dicuci malam akan meleleh dan hilang dan ini dapat menjadikan seni batik ciprat menjadi lebih menarik.

Cipratkan malam dengan kuas ke kain

Malam yang dicipratkan ke kain bertujuan untuk menutupi warna kain yang akan dibuat motif. Cipratan malam diarahkan ke kain yang sudah dipasang di rak pipa, cipratan dilakukan dengan alat bantu kuas cat dan cipratan ini dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus dengan dipandu oleh guru. Cipratan dilakukan secara merata di atas kain, semakin banyak cipratan akan membuat motif batik semakin menarik.

Water Glass

Menyiapkan water glass ke dalam wadah dan oleskan ke seluruh kain sampai merata. Oleskan dengan water glass dapat menggunakan kuas cat dengan ukuran yang cukup besar, agar pengerjaan ini cepat selesai. Olesan water glass ini sebaiknya menunggu sampai motif pewarna kain batik kering. Tujuan olesan water glass yaitu supaya motif dan seluruh warna batik terlindungi, sehingga warna tidak pudar oleh sinar matahari dan nantinya setelah dijadikan pakaian warna tetap tidak berubah atau tidak memudar.

Penjemuran Kain

Kain yang sudah ada bentuk motif warna dan sudah di oles dengan water glass, langkah selanjutnya dijemur dibawah terik sinar matahari. Proses penjemuran ini harus dipastikan bahwa kain benar-benar kering. Hasil dari penjemuran ini kain menjadi kaku atau tidak bisa dilipat, kain yang kaku karena adanya olesan water glass yang sudah mengering. Pelepasan kain dari rak pralon. Kain batik yang sudah betul-betul kering dapat dilepas dari rak pralon, dilakukan secara berhati-hati

jangan sampai kain rusak atau sobek. Tujuan pelepasan kain dari pralon akan dilakukan proses pada tahap berikutnya, yaitu pencucian kain.



Gambar 1. Mengaplikasikan water glass

Pencucian kain

Siapkan ember besar yang sudah cukup terisi air dan masukkan kain yang kaku supaya menjadi lemas kembali. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang agar pewarna kain luluh atau larut dengan air.

Merebus kain batik

Siapkan baskom yang terisi air yang sudah mendidih dan masukkan kain ke dalam air mendidih tersebut, yang tujuannya untuk menghilangkan malam yang masih menempel pada kain batik.

Pengeringan Kain Batik

Kain batik yang sudah direbus bisa dicuci kembali dengan air biasa berulang-ulang sampai air tersebut jernih. Proses pencucian tidak perlu menggunakan sabun cucian, cukup dengan air yang mengalir. Setelah dirasakan cukup kain batik dikeringkan dengan cara di jemur.



Gambar 2. Proses penjemuran hasil pembuatan kain batik ciprat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan disabilitas melalui pelatihan membatik dan terapi bermain berupa pelatihan Kreasi Batik ciprat ini dipilih agar para PDM memiliki

keterampilan motorik halus, kepercayaan diri (*self confidence*), rasa kemandirian (*self independent*) dan self-esteem yang lebih baik sehingga mereka lebih produktif dan memperoleh kepuasan yang menggembirakan melalui aktivitas kreatif ini. Pelatihan ini diikuti oleh para PDM (Penyandang Disabilitas Mental), Mahasiswa KSM Unisma, panitia disabilitas serta perangkat desa yakni (anggota PKK di desa Ngawonggo kec. Tajinan kab. Malang).

Batik Cap ciprat Persiapan pelaksanaan program pelatihan membuat diawali dengan diskusi dengan pihak mitra Panitia Disabilitas dan Tim KSM Unisma yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak disabilitas, ibu ibu pkk dan anggota KSM Unisma. Diskusi dilakukan untuk menentukan kegiatan utama pada program Pemberdayaan disabilitas yang, sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan panitia disabilitas dengan hasil kesepakatan melaksanakan pelatihan Kreasi Batik ciprat untuk PDM. Selanjutnya menentukan jumlah peserta PDM yang dilibatkan dalam kegiatan pelatihan ini dan lamanya kegiatan pelatihan dilakukan dengan mempertimbangkan situasi PDM yang memungkinkan melaksanakan kegiatan secara ideal. Selain itu, persiapan untuk pelaksanaan diselenggarakan di balai Desa Ngawonggo kec. Tajinan. Media pelatihan yang digunakan yaitu bahan baku utama dalam pembuatan kreasi batik ciprat dan sampel kreasi batik ciprat itu sendiri yang dikerjakan secara manual melalui keterampilan membuat menggunakan alat cap batik/pewarna cap dan kreativitas membuat komposisi motif abstrak. Narasumber dalam pelatihan berjumlah 2 orang dibantu instruktur yang melibatkan semua panitia. Terjadi kerja sama yang sinergis antara narasumber dengan instruktur. Kondisi seperti ini sangat dibutuhkan agar rangkaian pelatihan dapat berlangsung lancar dengan hasil yang baik. Berikut ini rangkaian kegiatan pendukung.

Kegiatan TOT ini dilaksanakan untuk membekali para instruktur yang merupakan mahasiswa KSM Unisma dengan keterampilan dasar dalam membuat karya batik dengan teknik ciprat menggunakan bahan kain mori serta pewarna batik sebagai media untuk membuat kreasi batik ciprat. Pelatihan ini dilakukan agar terbentuk Tim Instruktur yang kompeten untuk mendampingi para PDM agar memenuhi kebutuhan pemberdayaan disabilitas untuk memiliki keterampilan khusus di bidang seni khususnya keterampilan membuat dengan teknik ciprat. Selain itu, pelatihan ini memberikan motivasi bagi relawan serta panitia untuk semangat dalam membantu memberikan keterampilan yang telah dikuasai kepada para peserta khususnya para PDM. Karena memberikan pelatihan kepada PDM bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi sebuah nilai dalam membantu mereka yang berkebutuhan. Pelatihan TOT dilaksanakan pada Sabtu 2023 melibatkan Ketua pelaksana, 2 orang narasumber, panitia PDM, ketua PKK dan seluruh anggota KSM Unisma. Proses pelatihan kreasi batik ciprat dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut: Persiapan ruang, alat dan bahan pelatihan training of trainer Proses persiapan dilakukan oleh Tim KSM Unisma. Persiapan bahan dan alat, seperti tenda batik, kompor, wajan dan bahan membuat lainnya. disesuaikan dengan jumlah PDM yang hadir.

Pembukaan acara training of trainer kreasi Batik Ciprat bagi penyandang disabilitas. Acara dimulai pada pukul 10.00 WIB dengan pengarahan pelaksanaan TOT yang disampaikan oleh panitia PDM., kepada Mahasiswa KSM Unisma serta PDM. Kegiatan ini dilaksanakan dengan fokus materi pengenalan tentang batik ciprat dan pewarnaan batik. Motif abstrak pada batik ciprat di timbulkan dari kreasi tangan tangan PDM, berikut langkah kerja kegiatan TOT:

Persiapan alat/bahan

Bahan utama yakni kain mori dan perwana. Sebelum praktik membuat batik ciprat, hal yang paling utama dikerjakan adalah dengan membuat pewarnaan. Tahap ini narasumber mendemonstrasikan cara pemilihan warna yang sesuai untuk dipadu padankan

Praktik pembuatan motif abstrak

Pembuatan batik ciprat cukup sederhana. Bila cuaca cerah, dalam sehari mereka bisa menyelesaikan satu lembar batik ciprat. Pembuatan batik ciprat ini melalui serangkaian proses. Dimulai dari mencipratkan cairan malam, pewarnaan, mengunci warna dengan waterglass. Kemudian, mencuci dan mengeringkan kain. Setelah kain kering, dilanjutkan proses mencipratkan malam untuk kedua kalinya, dan mengemblok dengan warna hitam atau warna lain sesuai pesanan.

Kain yang telah diblok warna hitam kemudian dikunci dengan waterglass. Setelah kering, kain dicuci dan dilakukan proses pelorotan atau perebusan untuk membersihkan lapisan malam. "Prosesnya seperti membuat batik biasa, tapi untuk teman-teman disabilitas seperti ini, belum bisa membuat batik halus atau yang rumit salah satu anggota Panitia PDM". Tahap akhir yaitu Penjemuran dan pembentangan kain batik ciprat dibawa terik matahari yang tidak begitu menyengat dalam kondisi teduh.

Dari hasil proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa, didapatkan dua buah batik dengan masing-masing berukuran 115 x 200 cm. karya batik tersebut digunakan sebagai contoh karya pada kegiatan pelatihan kreasi batik ciprat bagi Penyandang Disabilitas Mental di desa Ngawonggo kec. Tajinan kab. Malang

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan Batik ciprat serta terapi bermain bagi PDM ini dilakukan untuk memberikan solusi masalah terhadap kebutuhan PDM di desa Ngawonggo dalam memberikan layanan pengalaman kerja bagi para PDM yang telah pulih. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan motivasi dan kepercayaan diri bagi para PDM bahwa mereka tetap dapat produktif dari masa ke masa dan mampu menghasilkan produk kriya yang bernilai ekonomis. Metode terapi bermain (*Craft Therapy*) dalam pelatihan ini telah membantu peserta menguasai keterampilan kriya yang melatih kemampuan motorik halus, mengembangkan kepekaan estetis dan kemampuan untuk fokus serta bekerja sama Kebebasan berekspresi diberikan pada PDM dalam memilih motif hias, membuat komposisi motif dan komposisi warna.

Materi workshop membuat batik dengan teknik ciprat merupakan materi yang menarik untuk mengajarkan para peserta PDM menyadari bahwa dalam berkarya tidak harus menggunakan bahan-bahan yang mahal namun bisa memanfaatkan

bahan yang sederhana di sekitar dengan begitu mereka bisa lebih inovatif. Membuat dengan teknik ciprat lebih mudah dan lebih cepat selesainya. Di masa mendatang perlu dirintis bengkel kerja di bidang kriya yang dapat menyalurkan keterampilan dan kreativitas mereka agar lebih produktif. Berdasarkan pelatihan program pelatihan ini. Untuk selanjutnya tahap ini merupakan bagian kerja para PDM yang umumnya lebih terampil dan Inovatif dalam mengerjakannya. Dengan strategi ini diharapkan PDM bisa lebih focus dan produktif dalam berkarya dan merintis unit usaha dibidang kriya dengan bimbingan Narasumber serta panitia PDM yang berperan sebagai instruktur. Strategi ini akan menjamin keberlanjutan program ini di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Malang dan pihak Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat selaku penyelenggara Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) tahun 2023 dan semua pihak yang terlibat didalam pengabdian kepada masyarakat melalui KSM-T sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian terimakasih kepada kepala desa Ngawonggo beserta jajarannya dan juga kepada masyarakat desa Ngawonggo, kec. Tajinan yang telah berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh mahasiswa KSM-T.

DAFTAR RUJUKAN

- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al-Suroya). *Tapis: Jurnal Penilitin Ilmiah*, 2(1), 43-74. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.866>
- Irwan, M., Anggreni, A., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education for People with Physical Disabilities. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 235-242. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.116728>
- Mulyati, T., Rohmatiah, A., & Amadi, D. N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Batik Ciprat: KSM Sambung Magetan, Simbatan – Nguntoronadi - Magetan. *SNHRP-II : Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 53-60. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/22>
- Nazar, D. D. (2020). *Penerimaan Diri Sebagai Penyandang Disabilitas Mental Dalam Proses Rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) "Martani", Kroya, Cilacap*. IAIN Purwokerto.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>
- Sulistiani, D. (2019). Peran Pendidikan Non Formal Berbasis Sosial Ekonomi dalam Organisasi Sosial Preman Super di Malang Raya. *J-PIPS Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 90-105. <https://doi.org/10.18860/jpips.v5i2.7430>

- Surwanti, A. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/https://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/614>
- Susilawati, I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas melalui Pengembangan Industri Kreatif “Limbah Singkong” di Kabupaten Ponorogo. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 14(2), 224–242. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/2446>
- Tridjata, C. S., Oetopo, A., & Hazmi, F. Al. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47968>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 846–857. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>